

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 3 WALENRANG
KAB. LUWU**



*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*

Oleh,

**S A B D I A
NIM 08.16.2.0031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ” *Analisis bahan ajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu*” yang ditulis oleh **Darniati** Nomor Induk Mahasiswa **08.16.2.0072**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal **19 Rabiul Akhir 1434 H.**, bertepatan dengan **hari Senin, 04 Maret 2013 M.**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 04 Maret 2013 M
19 Rabiul Akhir 1434 H

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.** (.....)
Sekretaris Sidang : **Sukirman, S.S., M.Pd.** (.....)
Penguji I : **Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.** (.....)
Penguji II : **Mawardi, S.Ag., M.Pd.I** (.....)
Pembimbing I : **Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.** (.....)
Pembimbing II : **Drs. Mardi Takwim, M.H.I.** (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
Nip 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
Nip 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sabdia
Nim : 08.16.3.0031
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Palopo, 25 Maret 2013
Penulis,

Sabdia
NIM 08.16.3.0031

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

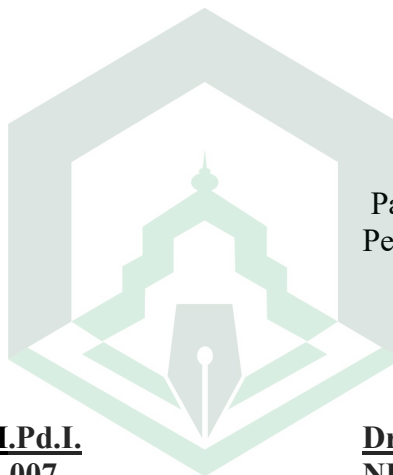
Pembimbing penulisan skripsi saudara Sabdia NIM 08.16.3.0031 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kabupaten Luwu”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, diajukan ke seminar hasil.

Demikian persetujuan ini untuk diproses selanjutnya.

Terima Kasih

Pembimbing I

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 1954123 1983 03 1 007



Palopo, Maret 2013
Pembimbing II

Dra. Hj. Riawarda, M.Ag.
NIP 19700709 199803 2 003

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, Maret 2013

Perihal : Skripsi
Lampiran : 6 Eksemplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sabdia

NIM : 08.16.3.0031

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 1954123 1983 03 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, Maret 2013

Perihal : Skripsi
Lampiran : 6 Eksemplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sabdia

NIM : 08.16.3.0031

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Dra. Hj. Riawarda, M.Ag.
NIP 19700709 199803 2 003

PRAKATA

Her&

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين،

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kabupaten Luwu*” dapat selesai berkat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Selanjutnya ucapan terima kasih yang kami haturkan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., ketua STAIN Palopo beserta Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, dan Pembantu Ketua III yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010, ketika itu penulis telah menjadi mahasiswa pada STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, M.A., selaku ketua Jurusan Tarbiyah beserta Dra. St. Marwiyah dan Drs. Nurdin K. yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memperhatikan kami dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta STAIN Palopo.

4. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. selaku pembimbing I, dan Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag., yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, L.c., M.A., selaku penguji I dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku penguji II.
7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ayahandaku Saripuddin dan Ibundaku Saripa yang telah melahirkan dan merawat dengan ikhlas serta mendukung penulis hingga berhasil menyelesaikan studi pada STAIN Palopo.
9. Seluruh teman mahasiswa yang telah bersama-sama dalam suka dan duka, canda dan tawa selama kuliah di STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Palopo, 25 Maret 2013
Penulis,

Sabdia
NIM 08.16.3. 0031

ABSTRAK

Sabdia. 2013, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kabupaten Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. pembimbing II Dra. Hj. Riawarda, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.

Skripsi ini membahas masalah: (1) Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu? (2) Apa faktor penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu? (3) Apa faktor pendukung pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu; (2) Faktor penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu. (3) faktor pendukung pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer yaitu Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu dan sumber data sekunder yaitu data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu yaitu mengadakan pelatihan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kurikulum Pendidikan Ber karakter, bekerja sama dengan orang tua siswa dalam membina siswa, dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat; (2) Faktor yang menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa adalah faktor komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan ber karakter, dan faktor fisik dan psikis siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Agama Islam	10
B. Konsep kurikulum	22
C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	31
D. Konsep Pendidikan Berarakter	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Pengolahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu	45
--	----

B. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu	52
C. Faktor penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain itu, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya

dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.¹

Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

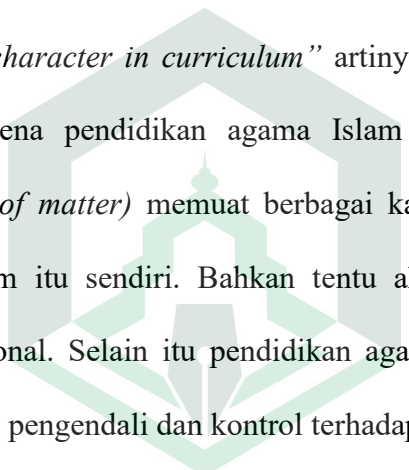
Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan,

¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 1.

tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, Ketiga ranah berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif.²

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan sistem pembelajaran yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan. Bila kurikulum sebagai *heart of education*, maka pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menjadi "*the heart of character in curriculum*" artinya jantung (pusat) karakter di dalam kurikulum. Karena pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran dimana isinya (*conten of matter*) memuat berbagai karakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Bahkan tentu akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu pendidikan agama Islam lebih menekankan kepada *soft skill* sebagai pengendali dan kontrol terhadap *hard skill* seseorang.³



IAIN PALOPO

²Hadjar, *Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama*, (Konsep dan Pengukurannya, (Semarang: Media Group, 2010), h. 215.

³Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 57

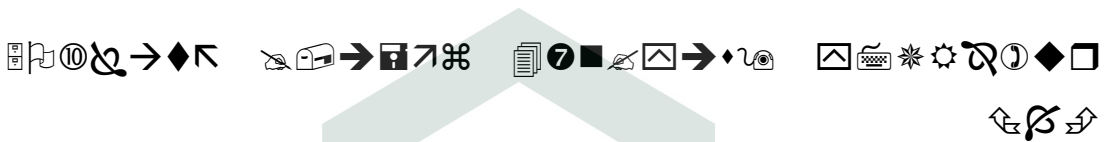
Persoalan pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam Pendidikan Agama Islam, karena nabi Muhammad saw. sebagai panutan dan teladan umat Islam juga telah mencontohkan akhlak yang mulia kepada Allah swt. dan kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam semesta. Allah swt berfirman dalam QS. al-Ahzab (33): 21:



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir.⁴

Selanjutnya Allah swt juga berfirman dalam QS. Al-Qalam (68): 4:



Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵

Akhlak menempati posisi yang sangat penting di dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari hadits Rasulullah saw berikut:

IAIN PALOPO
إِنَّمَا بُنِيَ بُنْيَانُ الْإِسْلَامِ عَلَى الْإِحْسَانِ (رواه أحمد) ⁶

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006), h. 670.

⁵*Ibid.*, h. 960.

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Ahmad)

Munculnya gagasan dan kebijakan pendidikan berkarakter yang konsepnya tertuang dalam kurikulum pendidikan termasuk pada mata pelajaran pendidikan Islam disisi lain mengandung persepsi bahwa karakter yang ada pada *conten of matter* pendidikan agama Islam belum mampu membangun manusia-manusia berkarakter yang di dalamnya adalah karakter religi. Hal ini menunjukkan perlu adanya pengkajian bahwa pembelajaran tentang karakter belum tentu mampu menjadikan manusia yang berkarakter.

Asumsi tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran, juga harus berkarakter. Dari sini disusunlah silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan berkarakter. Dikaji melalui pendekatan filosofis menggambarkan bahwa akar masalahnya adalah bagaimana mengeksplorasi setiap mata pelajaran agar mampu menginternalisasikan karakter-karakter dalam setiap mata pelajaran agar tertanam dan mampu diaplikasikan para siswa dalam kehidupannya.

Dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan

⁶Imam Ahmad, *Sunan as-Sunnah bab fi Diroril Musyrikin* jilid 4 (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 240.

penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu telah menerapkan kurikulum berkarakter karena hampir semua materi dalam pendidikan Islam mengandung nilai-nilai karakter pokok bagi kehidupan individu dan sosial. Dengan demikian masalahnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran siswa.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum berkarakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu dengan asumsi bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dan batasan masalah dalam draf skripsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu?

2. Apa faktor penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu?

3. Apa faktor pendukung pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu

D. Manfaat Penelitian

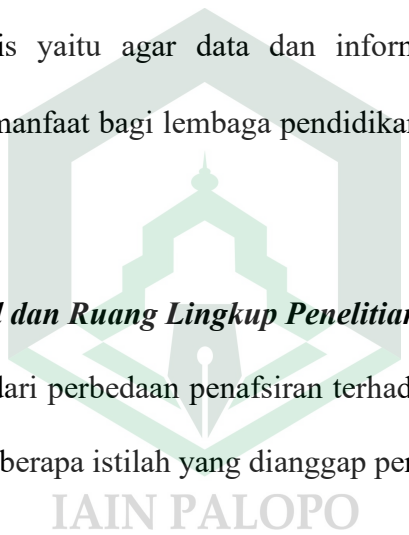
Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual remaja yang menekuni bidang pendidikan serta merasa tergerak hatinya dan terpancung untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penelitian serta pengkajian yang mendalam terhadap hasil yang telah dicapai oleh.

2. Manfaat praktis yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting, yakni:



1. Nilai-nilai ialah sesuatu yang dianggap baik dan buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.⁷

2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

3. Kurikulum Pendidikan karakter ialah perangkat program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.⁹

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus pada pembahasan, maka ruang lingkup penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan. berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian terbatas pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang dan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai

⁷<http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>. diakses pada tanggal 05 Desember 2012.

⁸Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 28.

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3
Walenrang Kab. Luwu.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka tujuan dalam kontes ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²

¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

M. Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.³ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Al-Quran merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

³M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah dan sunah Rasulullah saw.⁴

Bangunan yang kokoh tentulah memerlukan pondasi yang kuat, pondasi tersebut pada gilirannya dapat menopang dan mempertahankan bangunan tersebut sesuai dengan cita-cita yang diharapkan, begitu pula pendidikan agama Islam, sesuatu yang fundamental, karena dari sanalah manusia berharap berkembangnya peradaban manusia yang mempunyai akhlak baik dan tentunya bernaftaskan agama. Setidaknya dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu Dasar Yuridis, Dasar Konsitusional/Struktural, Dasar Religius atau Agama, dan Dasar Sosial Psikologis.⁵

⁴Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. al-Maarif, 1981), h. 41.

⁵Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah di muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika diperoleh melalui proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang komprehensif adalah proses yang melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses pendidikan itu diharapkan akan melahirkan sosok insan kamil yang berdiri tegak di atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah di muka bumi.

Muhammad Quthb menggambarkan proses pendidikan agama dalam Islam melalui pernyataannya, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sama Pendidikan Agama Islam ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.⁶

Pendidikan dalam Islam merupakan tiga bentuk proses pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁷ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

⁶Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Solo: Intermedia, 2000), h. 115-116.

⁷Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265.

Ta'lim artinya suatu proses pencerahan akal pikiran anak didik. Jadi, anak didik dibuat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak didik menjadi cerdas dalam menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemudian pendidikan juga merupakan proses tarbiyah, yang terdiri atas kata *rabba, yurabbi, tarbiyyatan*, yang berarti mendidik. Dalam hal ini pendidik menanamkan kesadaran kepada terdidik mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Kemudian yang ketiga adalah proses *ta'dib*. *Ta'dib* artinya kegiatan pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter, adab dan kesopanan anak didik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt. memberikan pelajaran adab kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menjadi manusia yang etis dan sangat estetis.⁸

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya di laksanakan tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di lingkungan rumah tangga karena pendidikan di rumah tangga merupakan faktor penting bagi tumbuh kembangnya pemahaman anak. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw:

⁸ *Ibid.*, h, 269.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزَّيْنَادِ عَنْ ابْنِ أَبِي عَرَجٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ مِنْ جَدِّ عَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)⁹

Artinya:

Menceritakan kepada kami al-Qa' nabi dari Malik dari Abi Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: “Setiap bayi itu di lahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para sahabat bertanya: “wahai rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab:”Allah lahyang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud)

Tingkat usia anak-anak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

⁹Abu Dawud Sulaiman bin Ats-ats as-Sajastani, *Sunan as-Sunnah bab fi Diroril Musyrikin*, jilid 4 (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 240.

¹⁰Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹¹

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

Dalam pendidikan Islam tujuan adalah suatu hal yang mutlak, karena tanpa adanya tujuan, pendidikan Islam tidak akan terarah dan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional, disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II disebutkan:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹¹Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹²

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Quran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang nilai-nilai Islam tersebut.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kehidupannya, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, secara umum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, serta membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang murni pada diri pelajar atau siswa terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

¹²Separtemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 7.

- c. Menanamkan keimanan kepada Allah sang pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, pengetahuan keagamaan, serta untuk mematuhi hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan pengharagaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islami.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka akan rasa cintanya kepada Allah swt.¹³

Adapun pada pernyataan di atas, maka peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, melainkan juga mencerdaskan hati dan pikirannya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dijelaskan oleh ahli pendidikan yaitu:

¹³ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

a. Tujuan umum

Secara umum pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi insan yang suka beribadah kepada Allah Swt. Hery Noer Aly dan H. Munzier, mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Jadi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi hamba yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan khusus

Menurut Hery Noer Aly, tujuan pendidikan Islam ialah:

1. Mendidik individu yang saleh dalam segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial maupun jasmani.
2. Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat Muslim lainnya.
3. Mendidik manusia yang saleh dalam kelompok masyarakat yang lebih besar.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat difahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam itu pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan yang berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

¹⁴ Hery Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*. (Cet.1; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003).h.142.

¹⁵*Ibid.* h. 143.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.¹⁶

d. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.¹⁷

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup yang dibebankan oleh Allah Swt kepadanya. Sesungguhnya pendidikan Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir : yaitu terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Adapun tujuan utama sebagai khalifah Allah Swt adalah beriman kepada Allah Swt. Tunduk serta patuh secara total kepadanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudkan kepribadian manusia (insan kamil) yang

¹⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Revisi (Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). h.30.

¹⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), agar dapat bermanfaat di dunia dalam upaya menghadapi masa depan serta selamat di akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah Swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan Tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah Swt ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surat Al-Alaq yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu.¹⁸

b. Pendidikan Akhlak (Aqidah Akhlak)

Akhlak merupakan kata jami' artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.

c. al-Qur'an Hadits.

¹⁸Erwati Azis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

Salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah al-Qur'an hadits. Disini dibahas tentang materi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadits

d. Fikih

Fikih merupakan bagian dari materi pelajaran Pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum di dalam Islam, pendapat-pendapat para ulama dan pakar agama mengenai suatu permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. Sebab dengan mengetahui sejarah Umat Islam terdahulu, diharapkan siswa dapat mengambil *ibrah* dari kisah yang telah terpaparkan kepada mereka. Pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

B. Konsep Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk

mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata.

Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.¹⁹ Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar. Kondisi ini secara ekonomi menjadi target pasar yang besar pula bagi produk-produk negara lain. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan perbaikan sektor pendidikan, maka dapat diprediksi situasi yang semakin buruk, yaitu bahwa bangsa dan negara dengan jumlah penduduk yang besar ini hanya akan menjadi target pemasaran produk dan budaya dari luar (asing).

Selama ini masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang gemar mengkonsumsi, tetapi lalai dalam aspek “produksi”. Longgarnya regulasi, kesiapan mental yang mampu memfilter masuknya budaya negatif dari luar, dan tekanan globalisasi atau pasar bebas, semakin memperkeruh situasi ini.

Pandangan tentang apa yang datang dari luar selalu baik, tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya, melahirkan ketidakseimbangan peradaban. Atau lebih tepatnya disebut “keterkejutan budaya (*cultural shock*)”

Kategorisasi era perkembangan teknologi dari era agraris, era industri, dan

¹⁹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2010), h. 16.

era teknologi modern, telah nyata dalam kehidupan sebagian masyarakat kita. Contoh paling nyata adalah petani di sawah yang memiliki *handphone*, hanya sekadar agar tidak disebut “kuno”, atau ketinggalan jaman, tetapi tidak menggunakan *handphone* itu untuk kepentingan-kepentingan fungsionalnya. Contoh ini hanyalah merupakan salah satu paradok kehidupan yang terkait dengan pendidikan. Masih banyak contoh lain yang dapat diajukan dalam menunjukkan “keterkejutan budaya” sebagai dampak penerapan kurikulum pendidikan persekolahan. Keterombang-ambingnya generasi muda di “persimpangan budaya” memerlukan komitmen kalangan pendidik untuk mampu memberikan rambu-rambu dan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan falsafah budaya bangsa sendiri tetap dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menghadapi tuntutan era globalisasi yang antara lain ditandai dengan adanya persaingan bebas dalam pergaulan dunia, maka pengelolaan pendidikan harus dirancang secara komprehensif dan integratif, direncanakan secara matang, dan mendapat dukungan dari semua pihak. Kurikulum juga harus memiliki keseimbangan dalam hal tujuan-tujuan yang ingin dicapai; tidak saja aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga penting aspek-aspek mental, etika, moral, dan seni.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Dalam kaitan ini, yang terpenting adalah pencapaian substansi tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum adalah serangkaian proses pembelajaran untuk membentuk siswa yang memiliki integritas dan membangun sikap mandiri dalam rangka menghadapi kehidupan di masa depan. Sikap mental mandiri individual dalam diri siswa, secara kolektif dan kumulatif pada akhirnya akan mampu membentuk sikap mental kemandirian bangsa.

KTSP yang diidealkan sekarang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh semua pihak dan dukungan dari pemerintah pusat berupa kebijakan-kebijakan yang benar-benar berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan diterapkannya KTSP. Konsepsi kompetensi dalam kurikulum adalah; (1) kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (2) kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten; (3) kompeten merupakan hasil belajar yang menjelaskan hal-hal dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran; dan (4) keandalan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Secara prinsip, kebijakan dan implementasi kurikulum pendidikan persekolahan dimaksudkan untuk membentuk manusia seutuhnya, menyiapkan generasi muda menghadapi kehidupan di masa datang, dan membangun sikap mental bangsa yang mandiri. Pembentukan manusia seutuhnya dan segala atribut yang termasuk di dalamnya, hanya bisa dilaksanakan apabila didukung dengan kesiapan semua pihak dan penyediaan fasilitas yang memadai secara merata.

Yang terpenting dalam kurikulum adalah kemampuan suatu kurikulum dalam

mengadaptasi perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan menerapkannya dalam proses pendidikan. Konsepsi kompetensi siswa yang diharapkan dari suatu kurikulum yang terutama adalah melakukan sesuatu sesuai konteks dan secara kreatif. Kreativitas manusia sebagai wujud dari pendidikan ini yang kemudian akan menjadi khasanah yang memperkaya budaya dan peradaban bangsa. Isi (*content*) suatu kurikulum harus merupakan usaha-usaha yang terarah dan terpadu untuk membangun sikap mental bangsa yang memiliki karakter dan mampu membangun peradaban bangsanya sendiri.

Di era kurikulum 2004 dan 2006 yang menggunakan kurikulum KBK dan KTSP, pembelajaran lebih mendapatkan penegasan pada kewenangan guru untuk menentukan indikator, pengalaman belajar, dan rangkaian belajar yang bisa mengantarkan tercapainya Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang sudah dibuat oleh pemerintah pusat. Bahkan untuk Pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan sudah mendapatkan pembobotan yang jelas, yakni Pendidikan Agama Islam dengan akhlak mulia atau budi pekerti dan PKn terkonsentrasi pada kepribadian.

Kalau saja mata pelajaran ini bisa diturunkan dalam pembelajaran nyata di sekolah/madrasah, dengan fokus dan pendekatan yang jelas pada akhlak mulia, budi pekerti, dan kepribadian, seharusnya sudah bisa memberi harapan yang jauh lebih baik untuk memperbaiki akhlak siswa dibanding dengan harapan pada kurikulum sebelumnya. Namun untuk melakukan penguatan bagi perubahan perilaku peserta didik yang semakin berakhlak yang mengarah pada perolehan nilai-nilai hidup,

bukan semata-mata nilai angka yang hanya menggambarkan prestasi akademik, bukan belajar untuk berprestasi dalam kehidupan.

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negara berkembang. Dewasa ini mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik.

Melihat perjalanan sejarah pendidikan dari dekade sebelumnya, para orang tua, secara subyektif, membuat perbandingan antara situasi pendidikan masa kini dengan situasi di mana mereka dulu mengalami pendidikan di sekolah, atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Jika ditarik garis lurus bahwa mereka yang kini menjadi orang dewasa adalah produk pendidikan pada beberapa dekade sebelumnya, maka yang dipertanyakan adalah kurikulum pendidikan di masa sebelumnya itu.

Apa yang dilakukan oleh beberapa orang tua tersebut tidak sepenuhnya salah. Ada baiknya dilakukan “review” menyeluruh terhadap suatu kurikulum pendidikan. Kehendak untuk melakukan peninjauan kurikulum, sesungguhnya, bukan hanya semata-mata atas desakan dan tuntutan para orang tua. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Kunci sukses implementasi kurikulum terutama adalah pada pendidik, kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan strategis, dan lingkungan pendidikan itu sendiri.

Definisi kurikulum memang sangat beragam, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan.

Selanjutnya dijelaskan, dalam memahami konsep kurikulum, setidaknya ada tiga pengertian yang harus dipahami, yaitu; (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat; (3) kurikulum sebagai suatu bidang studi, yaitu bidang kajian kurikulum, yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan dan pengajaran.

Mengacu pada pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa kurikulum

merupakan rancangan pendidikan, yang berisi serangkaian proses kegiatan belajar siswa. Dengan demikian secara implisit kurikulum memiliki tujuan yaitu tujuan pendidikan. Selain itu juga jelas bahwa banyak faktor yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yaitu guru, siswa, orang tua, dan lingkungan.

Manajemen persekolahan juga menjadi variabel penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Bagaimana iklim sekolah diciptakan, turut berperan dalam mewarnai anak didik. Apakah iklim kebebasan, disiplin, ketertiban, dan kreativitas benar-benar tercipta di lingkungan sekolah.

Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.²⁰ Penamaan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan

²⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 17.

sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Berdasarkan pengalaman, maka ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (*hakekat*), teori (*syare'at*), metode (*tharekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter antara lain: (1) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan. Untuk implementasinya memerlukan kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah. Integrasi nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Definisi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktifitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam²¹

Kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan sesuai pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

2. Materi Pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga hal, yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *iktikad* (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qada dan qadar.

²¹Syamsul Bahri Tanrere, *Kaedah Pengajaran Pendidikan Agama*, (Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, 1993), h. 17.

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpatokan pada peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua hal di atas dan mengajar serta mendidik manusia tentang cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

3. Penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam

Di antara hal yang paling penting di dalam pembentukan setiap kurikulum, tidak terkecuali kurikulum pendidikan Islam, ialah penyusunannya. Untuk penyusunan yang rapi dan berkesan, kerjasama antara pihak sekolah dan pihak penyusun kurikulum amatlah diperlukan.

Penyusunan kurikulum yang tepat akan membawa manusia semakin dekat kepada Allah selanjutnya akan melahirkan generasi manusia yang intelek, berilmu, beriman dan baramal. Kurikulum yang disusun hendaklah sesuai dengan langkah-langkah penyusunan kurikulum, yaitu: a. Analisis KD (Kompetensi Dasar) dan Indikator, b. Analisis sumber belajar, dan c. Pemilihan dan penentuan bahan ajar.

D. Konsep Kurikulum Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter adalah salah satu hal yang sederhana karena kata ‘karakter’ adalah semua pengembangan diri siswa dalam interaksi belajar hingga awal dan berakhirnya proses pengajaran bisa tercapai pembentukan siswa yang berkarakter.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari lingkungan keluarganya dan sekolah, maka anak tersebut akan berkarakter baik.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).²²

Menurut Lickona yang dikutip Zubaidi bahwa: karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²³ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa

²² Zubaidi, *op.cit.*, h. 24.

²³ Zubaidi, *op.cit.*, h. 29.

karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.²⁴

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi

²⁴ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 39.

lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya. Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁵

Untuk dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai karakter yang ingin dicapai dapat dilihat pada tabel berikut.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 17

No.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Nilai karakter yang Ingin Dicapai
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Pedulil Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Sikap Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

BAB III

METODE PENELITIAN

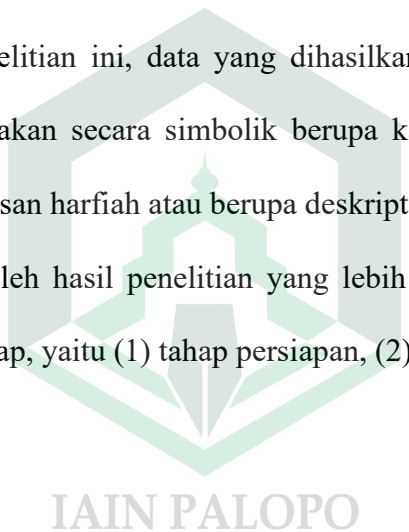
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu.

Jadi, dalam penelitian ini, data yang dihasilkan tidak berupa angka-angka, akan tetapi data dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.²

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data, (3)



¹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 6.

tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.³

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam hal ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁵ Sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁶

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

⁵Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu yang berjumlah 5 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur ini untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁷ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

2. Interview (wawancara)

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁹ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini yaitu dokumen yang memuat informasi tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu.

⁸S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian

3. Pedoman dokumentasi

¹⁰*Ibid.*, h. 102.

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu.

E. Teknik Pengolahan Data

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Proses selanjutnya dalam penelitian ini adalah, analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan sehingga memudahkan penulis dalam menafsirkannya. Jenis analisa yang digunakan adalah jenis data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.¹¹



¹¹*Ibid.*, h. 243.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbagai temuan penelitian akan disajikan dalam bab ini. Temuan-temuan tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Agar temuan-temuan itu tampak *valid* dan *reliable*, maka secara sistematis akan dilakukan pembahasan melalui sejumlah subbab sebagai berikut.

A. *Profil SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu*

Untuk dapat memahami profil SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu

SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu beralamat Desa Pompengan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu Prov. Sulawesi Selatan. Dinamai SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu berdasarkan hasil musyawarah para tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu berdiri pada tahun 1997. Pendirian Sekolah Dasar ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh masyarakat terhadap kondisi riil keberlangsungan pendidikan di Desa Pompengan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------------|
| a. Marten Suba | (Tahun 1997 – 1998) |
| b. Ramli SB., S.Pd. | (Tahun 1998 – 2007) |
| c. Andi Mappatunru, S.Pd., M.Si | (Tahun 2007 – 2011) |
| d. Dra. Mardati, M.Pd.I. | (Tahun 2011 – Sekarang) ¹ |

2. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.³

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran

¹Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

²Lihat Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

³*Ibid.*, h. 83.

yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, tetapi harus secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut.



Tabel 1:
Keadaan Guru SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu Tahun Pelajaran
2012/2013

No	Nama guru	Status Kepeg.	Tugas Mengajar/Jabatan
1	Dra. Mardati, M.Pd.I	PNS	Kepala Sekolah
2	Kamru Zaman, S.Th.I	PNS	Pendidikan Agama Islam
3	Kasiang, S.Pd.	PNS	PKn
4	Djuni Laen Tandi, S.Pd.	Honorer	PKn
5	Masniati, S.Pd.	PNS	Bahasa Indonesia
6	Nurhidaya, S.Pd.	Honorer	Bahasa Indonesia
7	YS. Parrangan, S.Pd.	PNS	Bahasa Inggris
8	Rahmi Anton, S.Pd.	PNS	Bahasa Inggris
9	Suryani, S.Pd.	Honorer	Matematika
10	Endang Lestari, S.Pd.	PNS	Matematika
11	Mathias Andarias	PNS	IPA
12	Selmei Rappun, S.P.	PNS	Pertanian
13	Nurliati, S.P	PNS	Pertanian
14	Eny Diyanti S., S.E.	Honorer	IPS
15	Rusmiati, S.Pd.	Honorer	PKn
16	Giarti, S.E.	Honorer	IPS
17	Rusmiati, S.Pd	Honorer	SBK
18	Andarias Sampe, S.Pd	PNS	PENJAS
19	Rahmi Anton, S.Pd.	PNS	Bahasa Inggris
20	Juwita, S.Ag.	Honorer	Pendidikan Agama Islam
21	Herlinda Desi, S.Th.	Honorer	Pendidikan Agama Kristen

Sumber data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu

3. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah, karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha

pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 3 orang sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2:
Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/tugas
1	Sahlan	L	SMA	Tata Usaha
2	Hasmawati	P	Mad. Aliyah	Tata Usaha
3	Jumain Lawisa	L	SMA	Tata Usaha
4	Jamaluddin	L	SMA	Tata Usaha
5	Nasmi	P	SMA	Tata Usaha
6	Jeni Nelva, P.	P	SMA	Tata Usaha
7	Haslim Mana' Rappa	L	SMA	Tata Usaha
8	Eko Sutresno, S.Pd.	L	S 1	Tata Usaha
9	Mahmud	L	SMA	Laboran
10	Hasmiati	P	SMA	Laboran
11	Sahidin	L	SMA	Pustakawan
12	Ita Herlita	P	SMA	Pustakawan
13	Olan Putri Pardi	L	SMA	Pustakawan
14	Sulwandi Cuare	L	SMA	Satpam
15	Jamal Pasau	L	SD	Kebersihan
16	Karel Sapinan	L	SMP	Penjaga Sekolah

Sumber data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 3:
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Walenrang Kab. LuwuKec. Walenrang Utara Kab. Luwu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	12	10	2
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Upacara	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	1	1	-
11	WC	3	3	-
12	Komputer	-	-	-
13	Kursi Guru	22	21	1
14	Meja Guuru	21	21	-
15	Kursi Siswa	360	357	3
16	Meja Siswa	360	355	5

Sumber data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu

5. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan di disain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi siswa sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter

⁴Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

Dalam melaksanakan pendidikan, SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada siswa yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ekstra kurikuler merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada siswa dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu yaitu Pramuka, les bahasa Inggris dan kegiatan Osis.⁵

B. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Karakter pada Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu

Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Agama Islam diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas.

⁵Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi, globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang pesat dan makin langkanya sumber daya ekonomis. Suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing. Tantangan seperti inipun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk menjawab tantangan masa depan.

Dari pandangan di atas dapat diketahui kemana arah dan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Untuk mencapainya dapat dikembangkan melalui rincian penyajian materi-materi pendidikan Islam. Sedangkan jika merujuk kepada arah dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam setidaknya berisi 3 garis besar di dalamnya, yaitu:

1. Iman

Pendidikan hendaknya berupaya meningkatkan rasa keimanan makhluk kepada Sang Khaliq. Hal ini dirasakan penting agar ilmu pengetahuan selalu beriringan dengan peningkatan rasa keimanan dan ketakwaan. Tujuannya agar peserta didik sudah mempunyai dasar pijakan dalam mengarungi bahtera hidup. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik sejak usia dini diharapkan tidak mengalami pergeseran nilai-nilai keagamaan ketika menginjak usia dewasa.

2. Syari'ah

Syari'ah yaitu aturan atau undang-undang Allah swt tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah swt

maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah *mahdhah*) dan Ibadah dalam arti umum atau muamalah (ibadah *ghairu mahdhah*).

3. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka pola ajaran Islam selain iman dan syari'ah. Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik ataupun buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Jadi, akhlak bersifat konstan dan spontan serta tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya. Misalnya, sifat syukur, sabar, tawakkal, istiqamah dinilai baik, tidak lain karena syara' menilai semua sifat tersebut baik. Sebaliknya, sifat dendam, kikir, dusta dinilai buruk karena syara' pun menilainya demikian. Adapun ruang lingkup akhlak tersebut sangatlah luas yaitu mencakup aspek-aspek kehidupan baik secara vertikal dengan Allah swt maupun secara horizontal dengan sesama makhlukNya. Dalam hubungannya dengan aspek pendidikan, akhlak menempati posisi strategis dalam memainkan sisi emosional dan psikologi peserta didik dalam pergaulannya dengan sesama dan alam sekitarnya.

Ketiga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di atas telah tercantum dalam kurikulum pendidikan yang ada di sekolah tak terkecuali di dalam kurikulum pendidikan berkarakter. Oleh karena itu, guru dituntut secara sadar dan bertanggungjawab untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pendidikan karakter kepada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt., dirinya, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Untuk sampai ke tujuan, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami

dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif atau dengan kata lain membangun cipta, rasa, karsa.

Belajar merupakan suatu kegiatan sadar yang dilaksanakan guna membentuk pribadi dan insani yang dapat berguna. Belajar juga merupakan suatu aktifitas yang harus dipenuhi dan dilaksanakan agar dapat menciptakan suatu benih-benih bangsa, karena dalam sebuah proses belajar akan ada sebuah nilai-nilai yang ingin ditanamkan terhadap peserta didik.

Berdasar pada hasil penelitian yang diperoleh, upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu ialah:

Dalam wawancaranya dengan peneliti, Mardati menjelaskan bahwa:

”Ada beberapa hal yang telah dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu. Di antaranya mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kurikulum pendidikan berkarakter dan hal ini telah terlaksana beberapa kali”.⁶

Kamru Zaman menambahkan:

”Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu pihak sekolah selalu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dalam membangun karakter siswa”.⁷

⁶Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

⁷Kamru Zaman, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter kepada siswa buakan hanya menjadi tanggung jawab guru semata, namun juga berbagai pihak memiliki tanggung jawab yang sama.

Mardati menjelaskan:

“Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu pihak sekolah selalu meminta dukungan dari para tokoh masyarakat dan pemerintah setempat”.⁸

Oleh karena itu, kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat, pemeritah, dan orang tua siswa perlu dijaga dengan baik agar proses menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter kepada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu dapat berhasil dengan baik.

Hal lain yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat Nilai Esensial

Mengangkat nilai-nilai esensial yang berintikan dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat membantu peserta didik memahami dan menjadi manusia yang berkarakter baik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan eksplisit pada visi, misi, tujuan, dan harapan masa depan sekolah. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut, dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan komunitas.

⁸Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

2. Didukung Semua Pihak

Pengembangan nilai-nilai dan karakter perlu didukung oleh semua warga sekolah secara terintegrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan menyeluruh. Nilai inti diwujudkan dengan dukungan lingkungan belajar dan budaya sekolah yang kondusif di mana peserta didik dapat menggali nilai-nilai dari diri sendiri dan dari lingkungan belajarnya.

3. Keteladanan

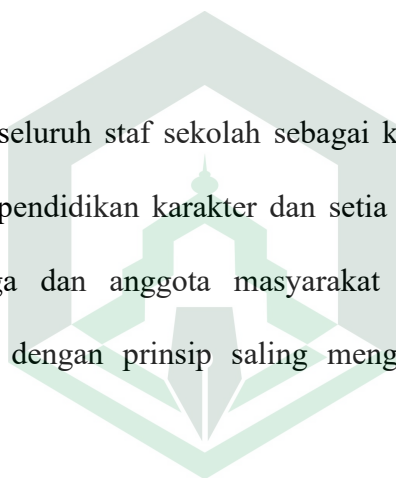
Pengembangan karakter dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan patut diteladani.

4. Pemberdayaan

Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dengan prinsip saling menghargai, setara, dan memberi manfaat.

5. Terintegrasi

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan terintegrasi ke dalam mata pelajaran melalui pendekatan belajar. Selain itu,



IAIN PALOPO

pembentukan karakter dilakukan juga melalui pengembangan budaya sekolah yang terpadu, konsisten, menyenangkan dan berkelanjutan.

6. Intervensi

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan intervensi agar secara konsisten dapat terarah secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Intervensi ini misalnya dalam bentuk peraturan dan tata tertib sekolah, pemberian hadiah, teguran dan sebagainya. Kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi, laporan, pengelola kantin di sekolah menjalankan kepemimpinan moral yang membangun inisiatif pendidikan karakter.

7. Kasih sayang

Pendidikan karakter mengedepankan pendekatan kasih sayang untuk lebih meningkatkan hubungan emosional yang erat antara guru, siswa dan orangtua. Dengan hubungan emosional ini diharapkan terjadi pembentukan karakter luhur yang kokoh. Dengan demikian akan dapat memperkuat ketahanan moral siswa.

Dari hasil wawancara dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu yaitu mengadakan pelatihan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kurikulum Pendidikan Berkarakter, bekerja sama dengan orang tua siswa dalam membina siswa, dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

C. Faktor Penghambat Pengaplikasian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Karakter pada Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir siswa serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menyusun atas dasar kompetensi yang diperlukan maupun program lainnya hendaknya direncanakan sedemikian rupa, agar relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Guru adalah

faktor kunci penyelenggaraan dalam keberhasilan proses pendidikan. Oleh sebab itu hal tersebut memerlukan unsur-unsur pelaksanaan atau kegiatan seperti penunjang dalam pencapaian tersebut berupa sumber referensi atau bahan pembelajaran yang merupakan sumber utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut, maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasar pada hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, faktor penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu sebagai berikut:

1. Faktor komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran

Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan. Hal ini biasanya disebabkan oleh lemahnya sistem oleh berbagai hal, baik itu yang bersumber dari siswa maupun selain dari siswa. Untuk itu, guru perlu mengembangkan pola yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Komunikasi pendidikan yang peneliti maksudkan di sini adalah interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara guru dengan siswa.

Mardati menjelaskan:

”Di dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu mata pelajaran ada banyak faktor yang menyebabkannya. Salah satu di antaranya ialah faktor interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar. Faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter”.⁹

Pendapat Mardati di atas didukung oleh penjelasan Kamru Zaman:

”Komunikasi yang tidak baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tentu akan menjadi faktor penghambat dalam pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter”.¹⁰

2. Faktor tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan karakter

Kegagalan yang terjadi dalam proses pendidikan tidak sepenuhnya bersumber dari siswa, melainkan juga bersumber dari guru. Guru yang tidak berkompeten pada bidang studi yang diajarkan tentu akan berpengaruh negatif terhadap tujuan pembelajaran. Untuk mengajarkan suatu mata pelajaran dibutuhkan guru yang benar-benar berkompeten dan menguasai materi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. apalagi pendidikan berkarakter merupakan kurikulum baru yang ada pada tahun 2011. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan berkaraker. Jika guru tidak memahami hal tersebut akan menjadi faktor penghambat

⁹Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

¹⁰Kamru Zaman, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter.¹¹

3. Faktor internal siswa (Fisik dan Psikis)

a. Faktor fisik

Dalam proses pembelajaran, yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan fisik dan psikisnya, dan bagaimana kemampuannya. Setelah itu, barulah guru menentukan komponen-komponen belajar yang lain. Itulah sebabnya sehingga siswa merupakan subjek pembelajaran.

Kondisi umum jasmani yang kurang memadai dan tingkat kebugaran yang tidak baik memiliki dampak yang negatif terhadap proses interaksi edukatif guru dan siswa. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi pelajaran yang dipelajari pun kurang berbekas. Di samping itu, kondisi organ-organ khusus siswa pun seperti tingkat kesehatan indera juga sangat mempengaruhi siswa dalam penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter.

Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berinteraksi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Apabila hal itu tidak dapat terwujud dalam proses pembelajaran, maka sudah pasti akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang akan di dapatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, Kamru Zaman menjelaskan bahwa:

¹¹Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

“Dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter ditentukan oleh banyak faktor salah satu di antaranya adalah faktor fisik siswa. Tidak mungkin siswa dapat menerima materi pelajaran atau melakukan proses pembelajaran dengan baik di kelas jika kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk belajar”.¹²

b. Faktor psikis

Ada banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Muhibbin Syah menjelaskan ada 5, yaitu: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.¹³ Sedangkan Slameto menyebutkan ada 7, yaitu: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan.¹⁴ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti hanya akan membahas faktor penghambat pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter.

Dalam wawancaranya, Mardati menjelaskan:

“Di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, kendala utama yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa adalah kecenderungan siswa yang hanya menaruh minat pada mata pelajaran tertentu dan tidak berminat pada mata pelajaran yang lain. Banyak siswa yang berminat pada mata pelajaran umum tapi tidak menaruh minat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”.¹⁵

¹²Kamru Zaman, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 131.

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 55.

¹⁵Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

Minat sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan melakukan interaksi edukatif dengan baik. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu.

Selain itu, Kamru Zaman menjelaskan bahwa:

“Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa adalah faktor motivasi. Karena berdasarkan pengalaman di kelas, kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan untuk belajar”.¹⁶

Pendapat Kamru Zaman di atas, didukung oleh Masniati yang menjelaskan:

“Motivasi yang kuat dan tepat sangat perlu dalam proses pembelajaran. Guru harus memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga perhatian siswa terfokus pada materi pelajaran dan muncul keinginan untuk belajar. Hal ini tentu akan berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa”.¹⁷

c. Lingkungan Keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua yang kurang memperhatikan sikap dan akhlak anaknya dapat menyebabkan anak memiliki karakter yang buruk. Ditambah lagi orang tua yang tidak memahami Pendidikan Agama Islam akan cenderung membiarkan anaknya untuk berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mungkin anak

¹⁶Kamru Zaman, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

¹⁷Masniati, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

sendiri sebetulnya pandai, berprestasi di sekolah, tetapi karena adanya ketik harmonisan di dalam lingkungan keluarga tentu akan berpengaruh negatif terhadap pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pendidikan karakter.

Ketika diwawancarai, Mardati menjelaskan bahwa:

”Jika orang tua melakukan pembiaran terhadap anaknya untuk bersikap yang negatif, tidak melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anaknya, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pendidikan karakter”.¹⁸

Sehubungan dengan itu, Kamru Zaman menambahkan: keharmonisan, perhatian, didikan, dan dukungan antar anggota keluarga akan membantu siswa dalam pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pendidikan karakter.¹⁹

Orang tua atau keluarga adalah tempat belajar anak (siswa) untuk pertama kalinya. Sejak kecil, mereka berada di lingkungan keluarga sehingga mereka secara langsung melakukan proses belajar. anak belajar dari orang-orang yang berada di sekitarnya sehingga mempunyai kemampuan melakukan sesuatu. Dengan demikian, sebenarnya lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orangtua mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu siswa dalam pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pendidikan karakter.

¹⁸Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

¹⁹Kamru Zaman, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Walenrang, 07 Februari 2013.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa adalah faktor komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan berkarakter, dan faktor fisik dan psikis siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter pada siswa adalah faktor komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan berkarakter, dan faktor fisik dan psikis siswa.

2. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Walenrang Kab. Luwu yaitu mengadakan pelatihan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kurikulum Pendidikan Berkarakter, bekerja sama dengan orang tua siswa dalam membina siswa, dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan di antaranya adalah:

1. Hendaknya guru selalu mengadakan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter.

2. Hendaknya pemerintah setempat mengadakan pelatihan dan penyuluhan tentang kurikulum pendidikan berkarakter karena kurikulum tersebut masih baru sehingga masih banyak guru yang belum memahaminya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam, *Sunan as-Sunnah bab fi Diroril Musyrikin*, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Aly, Hary Noer, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Azis, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo Tiga: Serangkai. 2003.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadjar, *Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama, Konsep dan Pengukurannya*, Semarang: Media Group, 2010.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marimba D. Ahmad, *Metodik Khusus Islam*, Bandung: al-Maarif, 1981.
- Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial* Bandung: Mizan, 1998.
- Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2010.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Intermedia, 2000.

- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Undang-undang tentang Sisdiknas, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Wasito, Herman, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

